

**PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING TIPE SMALL GROUP WORK
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA
KELAS V SD INPRES BONTO-BONTOA KECAMATAN
SAMBA OPU KABUPATEN GOWA**

Hamzah Pagarra¹, Nurhaedah², Henny Kiki Palindrung³

¹PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar,

²PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar,

³PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar,

¹hamzah.pagarra@unm.ac.id, ²nurhaedah7802@unm.ac.id,

³palindrunghennykiki@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is the low science learning outcomes of fifth-grade students at SD Inpres Bonto-Bontoa. This study aims to describe the implementation of the active learning strategy of small group work in improving the science learning outcomes of fifth-grade students at SD Inpres Bonto-Bontoa, Somba Opu District, Gowa Regency. The method used is a qualitative approach and classroom action research (CAR). The implementation of the research action was carried out in 2 cycles, and each cycle consisted of 2 meetings. The research was conducted at SD Inpres Bonto-Bontoa, Somba Opu District, with research subjects consisting of one teacher and 22 students, including 10 male students and 12 female students. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. Meanwhile, data analysis was conducted descriptively and qualitatively. The research results indicate that the teacher's activity during the learning process in cycle I was in the sufficient category and showed improvement in cycle II to be in the very good category. Student learning activities also showed improvement, from the sufficient category in cycle I to the very good category in cycle II. Student learning test results improved from the sufficient category in cycle I to the good category in cycle II. The conclusion of this study shows that the implementation of the Small Group Work type of Active Learning strategy can improve the science learning outcomes of fifth-grade students at SD Inpres Bonto-Bontoa, Somba Opu District, Gowa Regency.

Keywords: small group work, IPAS, learning outcomes

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *active learning* tipe *small group work* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu, dengan subjek

penelitian terdiri dari seorang guru dan 22 orang siswa yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berada pada kategori cukup (C), dan mengalami peningkatan pada siklus II berada pada kategori sangat baik (SB). Aktiivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, dari kategori cukup (C) pada siklus I menjadi kategori sangat baik (SB) pada siklus II. Hasil tes tes belajar siswa mengalami peningkatan, dari kategori cuku (C) pada siklus I menjadi kategori baik (B) pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Active Learning Tipe Small Group Work* dapat meniingkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: *small group work*, IPAS, hasil belajar

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam konteks pendidikan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta hubungan timbal balik di antara keduanya. Selain itu IPAS juga membahas dinamika kehidupan manusia baik individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu pelajaran IPAS memiliki tujuan untuk menjadikan siswa berpikir logis, kritis, ilmiah dan luas. Penguasaan siswa terhadap IPAS dapat ditentukan melalui penilaian hasil belajar. Kegiatan penilaian hasil belajar IPAS dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat

pencapaian tujuan pembelajaran

Seorang siswa dikatakan telah mempelajari suatu materi pelajaran IPAS bila siswa tersebut telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan.

Dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan tujuan agar siswa mampu mengelola dan memahami lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Pembelajaran setara sekolah dasar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman tentang lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, mempelajari fenomena alam serta

interaksi antara manusia dengan alam dan sesama manusia sangat penting dilakukan pada tahap ini. Adapun tujuan mata pelajaran IPAS adalah untuk mempersiapkan siswa dalam memahami ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di jenjang SMP. Mata pelajaran ini mengintegrasikan pembelajaran fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling berhubungan, mendorong siswa untuk mengamati, meneliti, dan mengembangkan keterampilan inkuiri yang penting sebagai landasan sebelum melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Melihat dari kompleksnya mata pelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar, maka guru diharuskan memiliki keterampilan menggunakan pendekatan model maupun metode pembelajaran yang bertujuan meningkatkan peran serta siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta memudahkan siswa memahami materi dan lebih senang dalam proses pembelajaran. Maka dari itu diperlukan pendekatan yang menarik seperti pendekatan *active learning*, dimana *active learning* memberikan peran aktif untuk siswa dalam proses

belajar mengajar. Belajar tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumber pengetahuan, melainkan lebih menekankan pada peran aktif siswa itu sendiri. Dengan demikian, siswa akan memiliki semangat yang tinggi dan dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik. Dalam pendekatan ini, guru menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa secara aktif dalam menemukan konsep utama, memecahkan masalah, serta menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas serta meningkatkan hasil belajar peserta didik, peneliti berpendapat bahwa diperlukan adanya perubahan suasana belajar yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

dan bermakna dan dapat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar adalah model pembelajaran *active learning* tipe *small group work*.

Dalam strategi *active learning*, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satunya metode *Small Group Work*, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mempelajari atau mendiskusikan suatu topik. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendorong kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif di antara siswa. Dalam kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan memahami materi dengan dukungan dari teman-teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti tanggal 23 September 2024 di kelas V Sd Inpres Bonto-bontoa kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah, hal tersebut dilihat dari hasil ulangan semester ganjil yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS masih banyak siswa yang belum

mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan di Sd Inpres Bonto-bontoa. Data awal nilai ulangan semester ganjil pada mata pelajaran IPAS ditemukan siswa 7 dari 22 siswa yang mendapat nilai tuntas (31,81%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas sebanyak 15 dari 22 siswa yang berada dibawah KKTP (68,18%).

Berdasarkan observasi awal itulah hasil belajar IPAS siswa yang rendah ini disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Adapun faktor dari aspek guru yaitu 1) Guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) 2) Terlalu fokus pada penyelesaian materi dan tidak memperhatikan penerapan model pembelajaran 3) Guru kurang memberikan kesempatan siswa berperan aktif dalam pembelajaran 4) Guru kurang berinteraksi dengan siswa 5) Guru kurang memberikan refleksi pembelajaran pada siswa. sedangkan aspek siswa yaitu 1) keaktifan siswa masih rendah dalam pembelajaran 2) Siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan materi 3) Siswa kurang dilibatkan dalam proses

pembelajaran 4) Kurang percaya diri untuk bertanya jawab di dalam kelas
5) Siswa kurang mampu bekerja sama dengan teman lainnya.

Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan. Menghadapi kondisi yang sangat mengkhawatirkan, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPAS yaitu khususnya pada kemampuan analisis dalam memahami materi IPAS. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Work*. Dengan penerapan model pembelajaran *Small Group Work* diharapkan kemampuan analisis dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Metode *Small Group Work* merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang

menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astarina (2017) diterangkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *small group work* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Tanjungsenang, Bandar Lampung. Peningkatan tersebut terlihat jelas antara siklus I dan siklus II, di mana aktivitas belajar siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Strategi ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pencapaian akademis mereka, menjadikannya metode yang efektif dalam konteks pembelajaran tematik. Somertini (2023) dalam penelitiannya juga menyatakan melalui penerapan model pembelajaran aktif tipe *Small Group Work* pada hasil belajar siswa kelas V meningkat, hal ini dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1930, rata-rata 71, daya serap 71%, ketuntasan belajar 63%) dan siklus II (jumlah 2175, rata-rata 81, daya serap 81%, ketuntasan belajar 93%).

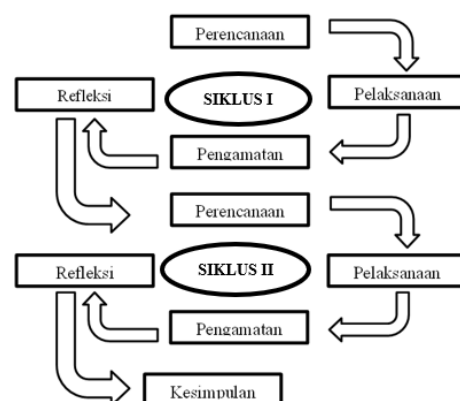
Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Strategi *Active Learning* tipe *Small Group Work* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Inpres Bonto-Bonto Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.”

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menjelaskan fenomena dalam bentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka serta tidak menggunakan berbagai pengukuran. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dengan fokus Penelitian berfokus pada dua faktor, yaitu mengetahui bagaimana penerapan model *active learning* tipe *small group work* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian dilakukan di SD

Inpres Bonto-Bontoa Somba Opu Kabupaten Gowa. Subjek penelitian adalah satu guru dan 22 siswa kelas V tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran IPAS, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Desain penelitian mengacu pada penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dikembangkan oleh model Arikunto. Terdapat dua siklus pada penelitian tindakan kelas yang masing-masing siklusnya memiliki tahapan yang sama yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan/observasi dan tahap refleksi. Pada siklus II tahapan-tahapan yang dilakukan Pada siklus I diulangi Pada siklus II. Rencana tindakan Pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dengan beberapa perbaikan yang diperlukan.



Gambar 1 Alur PTK Arikunto dkk.,
(2021)

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati langsung aktivitas belajar guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work*. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen atau rekaman yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Jenis dokumen dapat berupa rencana dan strategi pembelajaran, catatan-catatan, arsip tugas, ujian, dan nilai siswa, laporan pertemuan, serta dokumentasi visual. Melalui penggunaan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, serta dapat memperkuat data pada lembar observasi. Tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar, berfungsi untuk menilai peningkatan hasil belajar.

Dalam penelitian ini teknik analisis data melibatkan dua pendekatan, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif yang dikumpulkan dari setiap kegiatan observasi selama pelaksanaan siklus dianalisis secara analisis kuantitatif menggunakan teknik presentasi dan rata-rata. Analisis ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian, seperti peningkatan hasil belajar setelah tes.

Penelitian ini memiliki dua jenis indikator keberhasilan, indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses, meliputi aktivitas siswa dan guru yang dievaluasi melalui observasi terhadap partisipasi, reaksi, keterlibatan, dan tanggapan selama penggunaan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work*. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila semua langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work* terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dengan rentang nilai 85% - 100%. Indikator hasil, Indikator hasil

berfokus pada pencapaian siswa setelah menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work*. Ini mencakup perubahan atau peningkatan dalam pemahaman, penguasaan konsep, dan kinerja siswa. Indikator hasil meliputi peningkatan skor siswa pada mata pelajaran IPAS setelah pembelajaran dengan model *active learning* tipe *small group work*. Hasil belajar, ketika 85% atau lebih dari siswa memperoleh nilai ≥ 80 pada mata pelajaran IPAS melalui model *active learning* tipe *small group work*, maka kelas dianggap berhasil secara klasikal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dua siklus dengan masing-masing siklusnya dilaksanakan dua pertemuan. Setiap pertemuan memuat tiga aspek penilaian, yaitu penilaian aktivitas mengajar guru, penilaian aktivitas mengajar siswa dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan di akhir siklus I dan II. Adapun data penelitian berupa data observasi guru dan siswa

dikumpulkan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Data nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar diakhir pertemuan pada siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai dasar untuk diinterpretasi dalam analisis deskriptif.

Siklus I

a. Deskripsi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer di kelas V SD Inpres Bonto-Bonto Kecamatan Samba Opu Kabupaten Gowa. Hasil observasi didasarkan pada kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work* data aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 19 dengan skor maksimal 32 dengan persentase sebesar 59%. Sedangkan

pertemuan II diperoleh skor 21 dengan skor maksimal 32 dengan persentase 65%. yang berada pada kategori cukup (C).

b. Deskripsi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru kelas V bertindak sebagai observer di kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Samba Opu Kabupaten Gowa. Hasil observasi didasarkan pada kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work*. Data aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 18 dengan persentase sebesar 56% berada pada kategori cukup (C). sedangkan pertemuan II diperoleh skor 22 dengan persentase sebesar 68% berada pada kategori cukup (C).

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh melalui tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir pertemuan 2

Pada siklus I. Analisis deskriptif skor hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS setelah menerapkan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Small Group Work* menunjukkan dari 22 siswa kelas V, hanya 12 siswa 54% memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai 90. Hal tersebut menunjukkan masih ada 10 siswa 45% yang belum mencapai nilai KKTP. Distribusi hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Hasil

Uraian	Nilai
Subjek	22
Nilai tertinggi	90
Niai terendah	50
Nilai rata-rata kelas	70,90
Presentase ketuntasan	54%

Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar pada Siklus II sebanyak 22 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah sebesar 50. Adapun nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada Siklus I sebesar 70,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar

IPAS siswa berada pada kategori cukup.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Samba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Interval	Kualifikasi	Jumlah siswa	Persentase	Ket
80-100	Tuntas	12	54%	KKTP 80
0-79	Tidak Tuntas	10	45%	
	Jumlah	22	100%	

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada siklus I, terdapat 10 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 45%, sementara 12 orang siswa tuntas dengan persentase 54%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan. Secara klasikal, belum tercapai 85% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKTP, yaitu nilai siswa ≥ 80

Siklus II

a. Deskripsi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer di kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Samba Opu Kabupaten Gowa. Hasil observasi didasarkan pada kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work* data aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I diperoleh skor 27 dengan skor maksimal 32 dengan persentase sebesar 84% yang berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh skor 30 dengan skor maksimal 32 dengan persentase 93%. yang berada pada kategori sangat baik (SB).

b. Deskripsi aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru kelas V bertindak sebagai observer di kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kecamatan Samba Opu Kabupaten Gowa. Hasil observasi didasarkan pada kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work*. Data aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh skor 28 dengan persentase sebesar 87% berada pada kategori sangat baik (SB). sedangkan pertemuan II diperoleh skor 29 dengan persentase sebesar 90% berada pada kategori sangat baik (SB).

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 diperoleh melalui tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir pertemuan 2 Pada siklus II. Analisis deskriptif skor hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS setelah menerapkan model pembelajaran *Active Learning*

Tipe *Small Group Work* menunjukkan dari 22 siswa kelas V, hanya 19 siswa 86,36% memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai 100. Hal tersebut menunjukkan masih ada 3 siswa 13,63% yang belum mencapai nilai KKTP. Distribusi hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Uraian	Nilai
Subjek	22
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Nilai rata-rata kelas	90
Persentase ketuntasan	86,63%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar pada Siklus II sebanyak 22 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah sebesar 70. Adapun nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada Siklus II sebesar 90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar IPAS siswa berada pada kategori cukup.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas V SD Inpres

Bonto-Bontoa Kecamatan Samba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran *active learning* tipe *small group work* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Interval	Kualifikasi	Jumlah siswa	Persentase	Ket
80-100	Tuntas	19	86,37%	KKTP 80
0-79	Tidak Tuntas	3	13,63%	
	Jumlah	22	100%	

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pada siklus II, terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 13,63%, sementara 19 orang siswa tuntas dengan persentase 86,37%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan. Secara klasikal, tercapai 86,37% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKTP, yaitu nilai siswa ≥ 80

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan model Active Learning

tipe Small Group Work di SD Inpres Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa dengan subjek 22 siswa kelas V. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan pembelajaran berpusat pada siswa melalui kerja kelompok kecil heterogen.

Pada siklus I, penerapan Small Group Work belum optimal karena pengelolaan waktu dan partisipasi siswa masih rendah. Setelah dilakukan perbaikan, pada siklus II strategi ini diterapkan dengan lebih terstruktur, disertai arahan dan pendampingan guru yang lebih efektif, sehingga kualitas proses pembelajaran IPAS meningkat.

Aktivitas guru meningkat dari kategori C (cukup) pada siklus I menjadi SB (sangat baik) pada siklus II, ditandai dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, membimbing diskusi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat dari kategori C (cukup) menjadi SB (sangat baik), terlihat dari keaktifan berdiskusi, kerja sama kelompok, dan keberanian mempresentasikan hasil diskusi.

Hasil belajar IPAS siswa menunjukkan peningkatan dari kategori C (cukup) pada siklus I menjadi kategori B (baik) pada siklus II, di mana sebagian besar siswa telah mencapai $KKTP \geq 80$. Peningkatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas guru dan siswa serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dan keunggulan model Small Group Work menurut Somertini (2023), yang menekankan peningkatan keterlibatan, kerja sama, tanggung jawab, serta pemahaman siswa melalui diskusi kelompok dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, penerapan model Small Group Work terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Active Learning tipe Small Group Work efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Peningkatan

tersebut terjadi melalui pelaksanaan dua siklus pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penerapan model Small Group Work mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya aktivitas guru dari kategori cukup (C) pada siklus I menjadi sangat baik (SB) pada siklus II, serta meningkatnya aktivitas belajar siswa dari kategori cukup (C) menjadi sangat baik (SB). Siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa berdampak pada hasil belajar IPAS, yang pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan meningkat menjadi kategori baik (B) pada siklus II. Sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran ($KKTP$) ≥ 80 . Dengan demikian, model Active Learning tipe Small Group Work terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astarina, R. (2017). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Small Group Work Pada Tema 3 Kelas Iv Sd Negeri 1 Tanjungsenang Bandar Lampung*. Universitas negeri di Bandar Lampung.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Somertini, N. L. (2023). Model Pembelajaran Aktif Tipe Small Group Work untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 32–38.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipa Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.